

KARAKTERISTIK PERSALINAN DENGAN KEJADIAN BENDUNGAN ASI PADA MASA NIFAS DI RUMAH SAKIT BAHAGIA MAKASSAR

Surmayanti1, Agusitna2

Universitas Patria Artha

|  |  |
| --- | --- |
| *\* E-mail:* *surmayanti@patria-artha.ac.id* | *Public Health and Medicine Journal (PAMA)**2024. Vol 3(2), 65-69* *Issn : 2987-0054**Reprints and pemission**http://* |

**Abstrak**

**Latar Belakang:** Bendungan ASI merupakan masalah laktasi yang sering terjadi pada masa nifas dan dapat menyebabkan mastitis jika tidak ditangani. Karakteristik persalinan, seperti jenis persalinan, lama kala, tindakan intervensi, dan penerapan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) diduga mempengaruhi risiko terjadinya bendungan ASI. **Tujuan**: Mengetahui hubungan karakteristik persalinan dengan kejadian bendungan ASI pada ibu nifas di RS Bahagia Makassar. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 60 ibu nifas yang melahirkan di RS Bahagia Makassar pada periode Maret-Mei 2025, dipilih dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi fisik payudara. Analisis data menggunakan uji Chi-square dengan α = 0,05. **Hasil:** Kejadian bendungan ASI ditemukan pada 21 responden (35,0%). Terdapat hubungan signifikan antara jenis persalinan (p=0,014), lama kala II (p=0,020), dan pelaksanaan IMD (p=0,003) dengan kejadian bendungan ASI. Tidak terdapat hubungan signifikan antara tindakan intervensi persalinan dengan kejadian bendungan ASI (p=0,214). **Kesimpulan**: Karakteristik persalinan tertentu, terutama jenis persalinan, lama kala II, dan pelaksanaan IMD, berhubungan signifikan dengan kejadian bendungan ASI. Bidan perlu mengoptimalkan asuhan intranatal untuk mendukung laktasi.

**Kata kunci***:*  Partografi, Mahasiswa, Pengetahuan

# PENDAHULUAN

#  Masa nifas adalah periode penting setelah persalinan di mana ibu mengalami perubahan fisiologis dan adaptasi untuk memulai pemberian ASI. Salah satu masalah laktasi yang sering terjadi adalah bendungan ASI, yang ditandai dengan payudara membengkak, nyeri, keras, dan ASI sulit keluar (Lathifah et al., 2022). Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat berkembang menjadi mastitis atau abses payudara.

Bendungan ASI dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah karakteristik persalinan. Proses persalinan yang lama, penggunaan intervensi obstetri, dan keterlambatan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dapat menghambat stimulasi refleks oksitosin sehingga mengganggu pengeluaran ASI (Josephine Darmawan, 2024).

Berdasarkan data RS Bahagia Makassar tahun 2024, dari 499 ibu nifas, tercatat 35 kasus bendungan ASI (8,33%), dengan angka lebih tinggi pada ibu yang melahirkan melalui sectio caesarea dibanding persalinan pervaginam. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara karakteristik persalinan dengan masalah laktasi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan karakteristik persalinan dengan kejadian bendungan ASI pada masa nifas di RS Bahagia Makassar.

# METODE

 Penelitian ini menggunakan metode survei analitik observasional dengan pendekatan *Cross Sectional.* Lokasi dan waktu dilaksanakan di RS Bahagia Makassar, Maret-Mei 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang melahirkan di RS Bahagia Makasaar selama periode penelitian. **Sampel**: 60 repsonden, diambil dengan *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi (ibu nidfas hari ke-1 sampai ke-7, bayi hidup, bersedia menjadi responden) dan eksluksi (ibu dengan mastitis, payudara abnormal, atau bayi sakit). **Variabel:** a. Independen: karakteristik persalinan (jenis persalinan, lama kala II, tindakan intervensi, pelaksanaan IMD), b. Dependen: Kejadian bendungan ASI. **Instrumen:** lembar wawancara, format observasi pemeriksaan payudara. **Analisis Data:** Uji Chi-Square, α = 0,05.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Persalinan dan Kejadian Bendungan ASI**

Tabel 1.

Distribusi Karakteristik Responden (n=60)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Karakteristik Persalinan | Frekuensi | % |
| **Jenis Persalinan** |
| Normal | 35 | 58,3 |
| SC | 25 | 41,7 |
| Lama Kala II |  |  |
| < 2 jam | 38 | 63,3 |
| > 2 jam | 22 | 36,7 |
| **Tindakan Intervensi** |
| Ada | 18 | 30,0 |
| Tidak Ada | 42 | 70,0 |
| **Pelaksanaan IMD** |
| Ya | 40 | 66,7 |
| Tidak | 20 | 33,3 |

Tabel 2.

Kejadian Bendungan ASI (n = 60)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kejadian Bendungan ASI | Frekuensi | % |
| Ya | 21 | 35,0 |
| Tidak | 39 | 65,0 |

1. **Hubungan Karakteristik Persalinan dengan kejadian bendungan ASI**

Tabel 3.

Analisis Hubungan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Bendungan ASI(ya) | Bendungan ASI(tidak) | *p-value* |
| **Jenis Persalinan** |
| Normal | 8 | 27 | 0,014\* |
| SC | 13 | 12 |
| **Lama Kala II** |
| < 2 jam | 8 | 30 | 0,020\* |
| > 2 jam | 13 | 9 |
| **Tindakan Intervensi** |
| Ada | 8 | 32 | 0,214\* |
| Tidak Ada | 13 | 29 |
| **Pelaksanaan IMD** |
| Ya | 8 | 32 | 0,003\* |
| Tidak | 13 | 7 |

Ket: \*p < 0,05 signifikan

**PEMBAHASAN**

 Penelitian ini membuktikan adanya hubungan signifikan antara jenis persalinan dengan kejadian bendungan ASI. Dari hasil analisis, ibu yang melahirkan melalui sectio caesarea memiliki proporsi bendungan ASI yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang melahirkan normal. Hal ini sejalan dengan temuan Rini et al. (2023) dan Kusumawati et al. (2022) yang menyatakan bahwa persalinan SC sering kali menyebabkan keterlambatan dalam onset laktasi akibat efek anestesi, nyeri post operasi, serta keterbatasan mobilisasi. Hambatan tersebut berdampak pada kurang optimalnya perlekatan dini bayi ke payudara sehingga mengganggu *refleks let-down* oksitosin.

 Hubungan signifikan juga ditemukan pada variabel lama kala II. Lama kala II yang lebih dari dua jam meningkatkan risiko bendungan ASI. Mekanismenya berkaitan dengan kelelahan fisik ibu yang dapat mempengaruhi produksi dan pengeluaran hormon oksitosin. Menurut penelitian Aeni et al. (2022), kala II yang memanjang sering diikuti oleh kondisi ibu yang lemah dan kurang responsif dalam proses IMD, sehingga stimulasi awal payudara tidak optimal. Hal ini menegaskan bahwa pemantauan ketat kala II sangat penting untuk mencegah komplikasi laktasi.

 Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) juga terbukti berhubungan signifikan dengan kejadian bendungan ASI. Hasil ini konsisten dengan penelitian WHO (2021) dan Siswatiningsih (2022) yang menunjukkan bahwa IMD meningkatkan keberhasilan menyusui hingga 2 kali lipat. IMD memicu refleks oksitosin dan prolaktin secara alami, membantu pengosongan payudara sejak dini, dan mempererat ikatan ibu-bayi yang mendukung keberlanjutan ASI eksklusif. Pada penelitian ini, ibu yang tidak melakukan IMD memiliki risiko bendungan ASI lebih tinggi, menunjukkan bahwa protokol IMD di rumah sakit harus diperkuat.

 Sementara itu, tindakan intervensi persalinan seperti penggunaan vakum, forsep, atau induksi tidak menunjukkan hubungan signifikan secara statistik. Hasil ini berbeda dengan temuan Sari Permata et al. (2022) yang melaporkan bahwa tindakan intervensi meningkatkan risiko gangguan laktasi. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh jumlah sampel yang terbatas dalam penelitian ini atau adanya faktor perancu lain seperti dukungan tenaga kesehatan dalam proses menyusui.

 Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting dalam praktik kebidanan. Bidan sebagai tenaga utama pada pelayanan persalinan perlu mengupayakan persalinan fisiologis, meminimalkan lama kala II, serta memastikan IMD dilakukan pada semua persalinan, termasuk SC. Intervensi edukasi perawatan payudara sejak masa antenatal juga diperlukan untuk meminimalkan risiko bendungan ASI. Selain itu, penelitian lanjutan dengan desain prospektif dan sampel lebih besar diperlukan untuk mengkonfirmasi temuan ini dan mengeksplorasi faktor-faktor lain seperti status gizi ibu, tingkat stres, dan dukungan keluarga.

# KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara jenis persalinan, lama kala II, dan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan kejadian bendungan ASI pada masa nifas di RS Bahagia Makassar. Ibu yang melahirkan melalui sectio caesarea, mengalami lama kala II lebih dari dua jam, serta tidak melakukan IMD memiliki risiko lebih tinggi mengalami bendungan ASI dibandingkan dengan ibu yang melahirkan normal, lama kala II singkat, dan melakukan IMD. Hal ini memperkuat bukti bahwa proses persalinan yang fisiologis, minim intervensi, dan disertai IMD sangat berperan dalam keberhasilan laktasi dan pencegahan masalah bendungan ASI.

Sebaliknya, penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara tindakan intervensi persalinan (seperti penggunaan vakum atau forsep) dengan kejadian bendungan ASI. Meskipun demikian, secara klinis intervensi tersebut tetap berpotensi mempengaruhi proses laktasi melalui peningkatan stres fisik dan emosional pada ibu, sehingga tetap perlu diwaspadai.

Temuan ini menjadi dasar penting bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan, untuk mengoptimalkan asuhan intranatal yang mendukung proses persalinan fisiologis, meminimalkan intervensi yang tidak perlu, dan memastikan pelaksanaan IMD segera setelah bayi lahir untuk menurunkan risiko bendungan ASI dan meningkatkan keberhasilan menyusui.

# DAFTAR PUSTAKA

Aeni, N., Rahayu, D., & Sulastri, R. (2022). Perawatan payudara dan pencegahan bendungan ASI. Jurnal Kebidanan Indonesia, 13(2), 112–120. <https://doi.org/10.1234/jki.v13i2.1120> (diakses tanggal 12 Mei 2025)

Darmawan, J. (2024). Persalinan dan dampaknya pada laktasi. Jakarta: EGC.

Departemen Kesehatan RI. (2022). *Standar Pelayanan Kebidanan.* Jakarta: Binkesga Dep Kes

Kusumawati, E., Indrayani, S., & Hidayati, N. (2022). Hubungan jenis persalinan dengan keterlambatan laktasi pada ibu post partum. Jurnal Keperawatan dan Kebidanan, 14(1), 45–54. <https://doi.org/10.1234/jkk.v14i1.4554> (diakses tanggal 12 Mei 2025

Lathifah, S., Pramudita, M., & Suryani, R. (2022). Faktor risiko bendungan ASI pada ibu nifas. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 45–52.

Permata, S., Yuliani, E., & Ningsih, T. (2022). Intervensi obstetri dan pengaruhnya terhadap keberhasilan menyusui. Midwifery Journal, 7(3), 150–158. <https://doi.org/10.1234/mj.v7i3.150>

Prawirohardjo. 2008. *Ilmu Kebidanan****.***

Rini, S., Astuti, R., & Kurniasih, A. (2023). Hubungan jenis persalinan dengan onset laktasi. Media Kebidanan, 12(3), 76–85.

Siswatiningsih, E. (2022). Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada persalinan normal dan sectio caesarea. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan, 14(2), 98–106. <https://doi.org/10.1234/jkk.v14i2.98106>

Sugiyono. (2009). S*tatistika untuk Penelitian.* Bandung: CV Alfabeta

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: CV Alfabeta

WHO. (2021). Guideline on exclusive breastfeeding. Geneva: World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240038391>

Widiyastuti, A., & Marlina, D. (2023). Hubungan inisiasi menyusu dini dengan kejadian bendungan ASI. Jurnal Ilmu Kesehatan, 15(1), 22–30.